

Potensi keanekaragaman etnobotani di hutan lindung Desa Sassa

Potential of ethnobotany diversity in Sassa Village protected forest

NARDY NOERMAN NAJIB^{1,✉}, MARIA²

¹Pusat Ekologi dan Etnobiologi, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Jl. Raya Jakarta-Bogor Km.46, Cibinong, Bogor, Jawa Barat 16911, Indonesia.
✉email: nardy.noerman.najib@brin.go.id

²Departemen Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Andi Djemma. Jl. Anggrek Non Blok No. 13, Palopo 91914, Sulawesi Selatan, Indonesia

Manuskrip diterima: 27 Agustus 2022. Revisi disetujui: 12 Oktober 2022.

Abstrak. Najib NN, Maria M. 2022. *Potensi keanekaragaman etnobotani di hutan lindung Desa Sassa. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 8: 111-118.* Masyarakat desa Sassa sebagian besar yang tinggal disekitar kawasan hutan lindung bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, dimana masyarakat masih memanfaatkan potensi yang terdapat didalam hutan lindung seperti aren, rotan, dan sago. Masyarakat selama ini memanfaatkan beberapa tumbuhan guna kebutuhan sehari-hari, namun tidak adanya dokumentasi terkait jenis tumbuhan yang dimanfaatkan menjadikan pemanfaatan tumbuhan secara tradisional mulai berkurang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi keanekaragaman habitat etnobotani yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Desa Sassa dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengambilan data dilakukan dengan penentuan dan pembuatan plot pengamatan menggunakan metode random sampling. Total plot pada masing-masing sebanyak 9 plot dengan 3 jalur. Pengumpulan data dilakukan dengan mendata semua jenis tumbuhan yang tergolong berdasarkan tingkat habitus mencakup data berupa nama lokal, nama ilmiah, habitus, tumbuhan yang dimanfaatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi masyarakat memperlihatkan intensitas dan kebutuhan yang lebih tinggi dengan hutan. Masyarakat Desa Sassa memanfaatkan tumbuhan sebanyak 46 jenis dengan habitus yang berbeda yaitu pohon 17 jenis, perdu 4 jenis, herba 10 jenis, liana 5 jenis, epifit 3 jenis, pakis 5 jenis, anggrek 2 jenis. Tumbuhan yang dimanfaatkan digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain: tumbuhan penghasil bahan bangunan, tumbuhan pangan, tumbuhan obat, tanaman hias, tumbuhan keperluan upacara adat, tumbuhan penghasil kerajinan, tumbuhan penghasil pestisida nabati, tumbuhan penghasil warna, tumbuhan aromatik, dan tumbuhan pakan ternak. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat desa Sassa tidak hanya sebatas pengetahuan akan tumbuhan berguna, tetapi dapat menjadi salah satu bentuk kearifan lokal.

Kata kunci: Habitus, kawasan hutan, tumbuhan bermanfaat

Abstract. Najib NN, Maria M. 2022. *Potential of ethnobotany diversity in Sassa Village protected forest. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 8: 111-118.* The people of Sassa village mostly live around the protected forest area and work in the agricultural and plantation sectors, where the community still takes advantage of the potential contained in protected forests such as palm, rattan, and sago. The community has been using some plants for their daily needs, but the absence of documentation related to the types of plants used has made the use of plants traditionally begin to decrease. The purpose of this study is to identify the potential diversity of ethnobotanical habitats that are utilized by the indigenous people of Sassa Village in their daily lives. The data collection method is carried out by determining and making observation plots using the random sampling method. The total plots on each are 9 plots with 3 paths. Data collection is carried out by recording all types of plants that are classified based on the level of habitus, including data in the form of local names, scientific names, habitus, and plants that are used. The results showed that community interaction showed higher intensity and needs with forests. The people of Sassa Village use 46 types of plants with different habitus, namely 17 types of trees, 4 types of shrubs, 10 types of herbs, 5 types of lianas, 3 types of epiphytes, 5 types of ferns, 2 types of orchids. the plants used are used for various purposes, including plants producing building materials, food plants, ornamental plants, plants for traditional ceremonial purposes, craft-producing plants, medicinal plants, plants producing vegetable pesticides, and animal feed plants. The use of plants by the indigenous people of Sassa village is not only limited to knowledge of useful plants but can be a form of local wisdom.

Keywords: Habitus, forest areas, beneficial plants

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 25.000-30.000 spesies tumbuhan dan memiliki lebih dari 17.000 pulau serta memiliki lebih dari 50 tipe ekosistem atau vegetasi alami (Silalahi 2015). Kajian etnobotani menekankan keterkaitan antara budaya dan masyarakat sekitar dengan sumberdaya tumbuhan yang di manfaatkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberagaman dalam pemanfaatan

tumbuhan untuk keperluan sehari-hari telah lama dilakukan oleh masyarakat, baik digunakan sebagai bahan pangan, sandang, papan, kerajinan, upacara keagamaan, dan pengobatan (Uddin & Ratna 2013). Dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya tumbuhan sangat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan usaha domestikasi tanaman yang bernilai penting bagi masyarakat sekitar hutan (Kandari et al. 2012). Penelitian etnobotani diawali

oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal (Asmemare et al. 2015).

Desa Sassa termasuk dalam wilayah Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara terbetuk pada tahun 1994 yang merupakan pemekaran dari Desa Baebunta dengan luas wilayah 24,65 ha. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat desa Sassa adalah memanfaatkan sumberdaya alam hayati dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan berbagai tumbuhan oleh masyarakat secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang lama. Berdasarkan contohnya, pemanfaatan tumbuhan sebagai makan, obat, kosmetik, pewarna, pakaian, dalam upacara dan dalam kehidupan masyarakat (Syafitri et al. 2014). Pengetahuan lokal tersebut pada umumnya diwariskan secara lisan sehingga pengetahuan tersebut hanya terbatas pada sekelompok masyarakat tertentu padahal lebih 80% pemanfaatan obat yang beredar dalam industri farmasi diadaptasi dari pengetahuan lokal (Silalahi 2015).

Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi di Indonesia, para generasi muda menganggap pengetahuan tradisional sudah absolut dan tidak laku lagi di zaman globalisasi saat ini (Purwanti et al. 2017). Di Desa Sassa, beberapa pemuda sudah jarang yang mengetahui bentuk pemanfaatan tumbuhan dan hal ini dapat menjadikan pengetahuan tradisional tentang tumbuhan berguna lambat laun akan punah. Menurut Supriyanto et al. (2014) masyarakat lebih tertarik untuk menggali potensi hutan dari sisi potensi kayu dibandingkan dengan nir-kayu. Masyarakat adat desa Sassa banyak memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai kegiatan baik kebutuhan hidup maupun kebutuhan kegiatan adat. Pengetahuan masyarakat adat desa Sassa akan tumbuhan berguna dapat dikatakan merupakan warisan turun temurun dari keluarga. Sebagian besar masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan lindung bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, dimana masyarakat masih memanfaatkan potensi yang terdapat didalam hutan lindung seperti aren, rotan, dan sagu. Pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat adat sekitar dapat dilihat dari adanya pengetahuan tradisional yang telah mereka kembangkan untuk mendukung kehidupannya masyarakat (Bustani 2016).

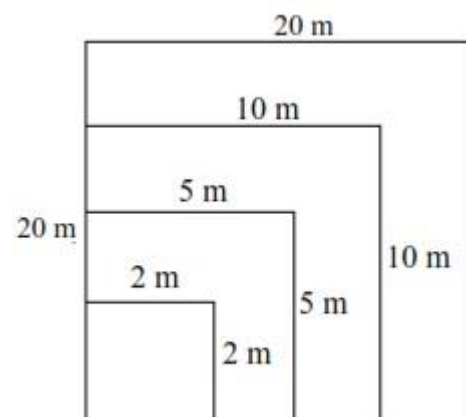
Salah satu permasalahan di kawasan hutan adalah degradasi hutan yang telah menjadi ancaman terhadap tumbuhan-tumbuhan bermanfaat sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, pengobatan, dll. Masyarakat desa Sassa memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kawasan hutan. Secara umum masyarakat bekerja di ladang atau berkebun disekitar kawasan hutan. Harapannya perubahan ekosistem sekitar kawasan hutan tidak menghilangkan habitat tanaman-tanaman berguna/etnobotani yang sering dimanfaatkan masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi kajian etnobotani yang bertujuan guna mengidentifikasi potensi keanekaragaman habitat etnobotani yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat Desa Sassa dalam kehidupan sehari-hari.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Hutan Lindung Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara. Pengambilan data dilaksanakan mulai bulan Desember 2020 s/d Januari 2021 (Gambar 1). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari data pokok dan penunjang (komponen data, jenis data, cara pengumpulan data, dan analisis data). Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, kompas, kamera DSLR, kamera Pro, meteran roll, *trash bag*, alkohol, *tally sheet*, plastik, dan alat tulis. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi yaitu: jumlah jenis dan habitat tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat desa Sassa. Observasi lapangan untuk mengetahui kondisi areal penelitian dan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan.

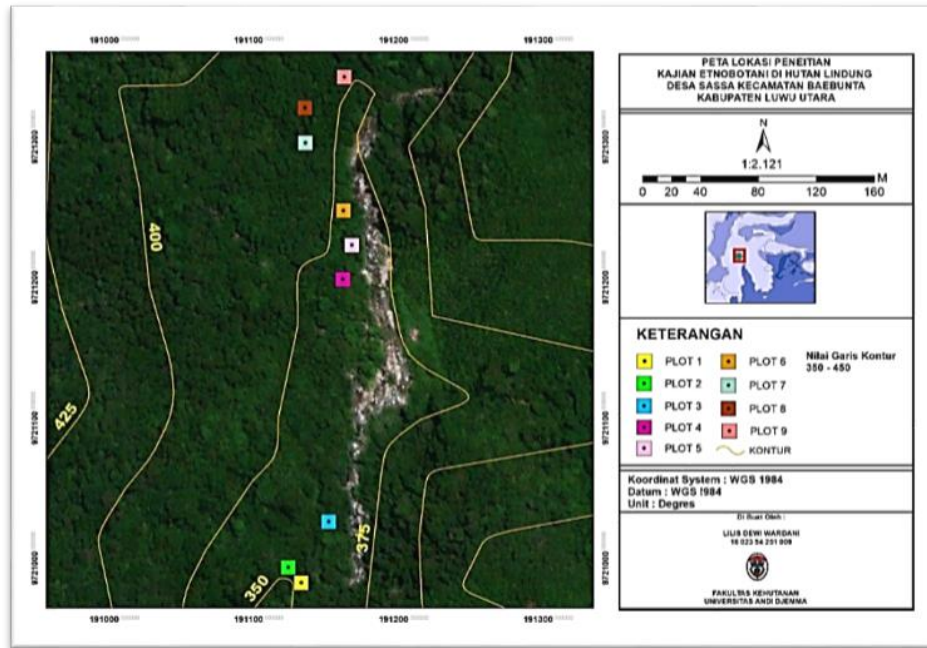
Penentuan dan pembuatan plot pengamatan menggunakan metode random sampling. Total plot pada masing-masing sebanyak 9 plot dengan 3 jalur menggunakan plot persegi panjang dengan ukuran 20x20 m (Kusmana 2017), karena bentuk plot tersebut menghasilkan jumlah spesies yang lebih banyak (Gambar 2). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendata semua jenis tumbuhan yang tergolong berdasarkan tingkat habitus. Tumbuhan yang tidak diketahui jenisnya akan diberi simbol kemudian dijadikan spesimen herbarium untuk diidentifikasi.



Gambar 2. Gambar plot pengambilan data 1

Keterangan :

- 20 m x 20 m = plot untuk tingkat vegetasi pohon (berdiameter >20 cm);
- 10 m x 10 m = plot untuk tingkat tiang (berdiameter 10-20 cm);
- 5 m x 5 m = plot untuk tingkat pancang (berdiameter <10 cm);
- 2 m x 2 m = plot untuk tingkat semai (pemudaan pohon berkecambah sampai setinggi 1,5 cm)



Gambar 1. Lokasi penelitian

Pengolahan data primer dilakukan dengan cara mengolah data mentah kemudian diinput kedalam komputer guna menyajikan data berupa nama lokal, nama ilmiah, habitus, dan tumbuhan yang digunakan/manfaat. Dari hasil analisis vegetasi yang dilakukan di hutan lindung akan di hitung kerapatan terhadap jenis tumbuhan bermanfaat yang terdapat dalam plot penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yang meliputi letak, luas wilayah, topografi, jumlah penduduk serta dari beberapa literatur-literatur penunjang dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Rumus yang digunakan untuk menghitung kerapatan (Kuchler et al. 1976; Kusmana 2017) sebagai berikut:

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{luas plot pengamatan}}$$

$$\text{Kerapatan relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Frekuensi} = \frac{\text{jumlah petak contoh di temukan suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh petak ukur}}$$

$$\text{Frekuensi relatif (FR)} = \frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sassa terdiri atas 11 dusun yaitu Dusun Sabbang Loang, Salu Langgara, Kumbari, Makumpa, Sassa, Pulau, Salaparan, Benteng Tobarani, Sedayu, Waringin Sari. Dengan jumlah penduduk 3599 jiwa, terdiri dari 1808 jiwa laki-laki dan 1791 perempuan dengan 826 kepala keluarga. Berdasarkan kawasan lokasi penelitian (Gambar 1) berada pada kawasan hutan lindung yang memiliki luasan 25

hektar berbatasan langsung dengan hutan produksi terbatas. Keterangan wilayah penelitian ini umumnya bervariasi antara Datar, Landai, Agak Curam, dan Terjal. Karakteristik lokasi pengamatan yaitu berada pada tutupan hutan yang didominasi oleh pepohonan. Total keseluruhan plot penelitian yang telah dibuat sebanyak 9 plot dari 3 jalur. Penempatan plot berada dalam kawasan hutan lindung yang berada di Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara.

Nilai kerapatan dan frekuensi etnobotani

Peranan suatu spesies dapat dilihat dari besarnya nilai kerapatan dan frekuensi dimana spesies yang mempunyai nilai tertinggi merupakan spesies dominan. Hal ini menunjukkan bahwa spesies tersebut mempunyai tingkat kesesuaian terhadap lingkungan yang lebih tinggi dari spesies lain. Berikut ini 50 jumlah spesies tumbuhan berdasarkan habitusnya yang ditemukan di seluruh plot penelitian yang tersaji pada Tabel 1.

Pada Tabel 1, terlihat jumlah spesies berdasarkan habitus dari seluruh plot penelitian nilai pemanfaatan paling tinggi yaitu pohon dan nilai paling rendah yaitu anggrek dengan jumlah pemanfaatan 2 jenis. Habitus pohon menjadi pemanfaatan terbanyak karena banyaknya bagian dari pohon yang bisa dimanfaatkan seperti buah, daun, akar, batang dan biji. Selain itu habitus pohon mempunyai nilai yang paling tinggi karena daya tahan hidup pohon lebih lama dibandingkan dengan habitus yang lainnya sehingga pemanfaatannya bisa lebih berkelanjutan. Selain pohon, terdapat habitus herba yang banyak dimanfaatkan masyarakat. Hal ini dikarenakan spesies-spesies tumbuhan dari habitus herba merupakan tumbuhan-tumbuhan yang sering dijumpai dan banyak terdapat di sekitar lingkungan masyarakat dan pada umumnya adalah tanaman hasil budidaya seperti bahan pangan, obat dan untuk kegunaan lainnya (Diana et al. 2021).

Tabel 1. Jumlah spesies tumbuhan berdasarkan habitus

No	Habitus	Jumlah Individu	Jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan
1	Pohon	108	17
2	Perdu	23	4
3	Herba	303	10
4	Liana	70	5
5	Epifit	15	3
6	Pakis	157	5
7	Anggrek	66	2
	Jumlah	742	50

Sumber: Data primer

Pohon

Pohon merupakan jenis tanaman lanskap yang memiliki dampak paling besar pada sebagian besar lanskap. Pada umumnya pohon merupakan tanaman soliter, pohon memiliki batang tunggal yang tumbuh dari dalam tanah. Pohon memiliki perbedaan dalam sifat morfologi, karakteristik, sifat ekologi, dan fungsi. Meskipun demikian pohon mampu tumbuh dan berkembang serta bertahan dilingkungan yang serupa. Pohon mempunyai karakteristik berkayu, batang utama yang tumbuh tegak, memopang tajuk pohon, memiliki batang sejati yang berkayu, batangnya keras, tumbuhan lengkap (akar, batang dan daun). Ukuran karakteristik fisik atau penampakan luar tanaman (pohon) adalah ketinggian, diameter, penyebaran, ruang, dan tingkat pertumbuhan (Lamanda 2018).

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa habitus pohon yang mendominasi di lokasi penelitian adalah jenis *Dillenia serrata* memiliki nilai kerapatan relatif tertinggi yaitu sebesar 5,69 dan nilai frekuensi relatif yaitu 6,16. Sedangkan nilai kerapatan relatif dan frekuensi relatif terendah adalah jenis Tarra dan Kayu pange dengan nilai 0,10 dan 0,68. Beberapa jenis pepohonan ini banyak dimanfaatkan masyarakat desa Sassa sebagai bahan bangunan. Bagian pohon yang biasa digunakan adalah bagian batang yang dimanfaatkan menjadi tiang, rangka atap, dan pintu. Selain itu buah dan daun dari pohon dimanfaatkan sebagai bahan pangan seperti buah pohon Dengan dijadikan penambah rasa asam, pohon Kayu Pange yang buahnya dijadikan sayur, dan daun pohon Bitte dijadikan bumbu dapur. Namun, beberapa jenis pohon ini termasuk dalam redlist IUCN (*The International Union for Conservation of Nature*). Jenis tersebut yaitu pohon *Dillenia serrata* (*least concern*), pohon *Macaranga denticulata* (*least concern*), pohon *Artocarpus elasticus* (*least concern*), pohon *Knema latericia* (*least concern*), pohon *Castanopsis acuminatissima* (*least concern*), pohon *Callicarpa longifolia* (*least concern*), dan pohon *Nauclea orientalis* (*least concern*).

Perdu

Perdu merupakan tumbuhan jenis berkayu yang memiliki cabang-cabang yang sangat banyak dan tidak tergolong tumbuhan semusim (Rahmani & Wahyunah 2018). Tinggi tumbuhan perdu hanya mencapai sekitar kurang dari 5 meter dan sebagian besar memiliki percabangan yang banyak didekat batang utama (Eddie 2007). Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai kerapatan

relatif dan frekuensi relatif perdu yang paling tinggi dan rendah.

Berdasarkan Tabel 3, dapat di ketahui bahwa tumbuhan herba yang mendominasi di lokasi penelitian yaitu, jenis *Dracaena angustifolia* yang memiliki nilai kerapatan relatif 1,05, dan nilai frekuensi 0,68. Jenis tumbuhan *Turpinia pomifera* yang memiliki nilai kerapatan relatif yang rendah yaitu 0,31 dan nilai frekuensi relatif 0,68. Jenis ini merupakan tanaman endemik Bangka Belitung, yang memiliki tipologi ekosistem primer. Beberapa jenis tumbuhan herba dimanfaatkan masyarakat seperti daun Lolopa yang dijadikan obat mandi anak yang baru lahir dan daun Mawi yang dijadikan ramuan untuk ibu menyusui.

Herba

Tumbuhan herba tergolong ke dalam tumbuhan biji (divisio spermatophyta) dan kebanyakan termasuk kedalam tumbuhan biji tertutup (subdivisio angiospermae), baik dari kelas monocotyledoneae (tumbuhan berkeping satu) maupun kelas dycotyledoneae (tumbuhan berkeping dua). Tumbuhan herba bersifat kosmopolit di alam karena sangat mudah menyebar dan tumbuh hampir di semua tempat atau habitat (Emda 2011). Nilai kerapatan relatif dan frekuensi relatif dari tumbuhan herba dalap dilihat di Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, *Impatiens platypetala* memiliki nilai kerapatan relatif yang paling tinggi yaitu 14,13 dan nilai frekuensi relatif yaitu 4,10. Tumbuhan ini memiliki tempat tumbuh dengan ketinggian sekitar 300-2.500 mdpl (van Steenis 2021). Jenis tumbuhan *Begonia holosericea* memiliki nilai kerapatan relatif rendah yaitu, 0,10 dan nilai frekuensi relatif yaitu 0,68. Beberapa jenis tumbuhan herba yang dimanfaatkan masyarakat sassa meliputi kaki tikus sebagai pestisida nabati, lolih sebagai pakan ternak, tebu monyet sebagai obat panas, taburita sebagai obat demam bahkan jenis ini masuk Redlist IUCN kategori *least concern*.

Liana

Liana atau tumbuhan pemanjat adalah salah satu jenis tumbuhan yang menjadi penciri khas dari ekosistem hutan hujan tropis dan keberadaannya menambah keanekaragaman jenis tumbuhan pada ekosistem hutan tersebut. Tumbuhan liana memanjat dan menopang pada tumbuhan lain hingga mencapai tajuk pohon dengan ketinggian tertentu. Contoh liana adalah sirih, rotan, anggur, labu, dan lain-lain (Simamora et al. 2015). Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai kerapatan relatif dan frekuensi relatif liana.

Dari hasil perhitungan kerapatan dan frekuensi dapat kita lihat bahwa *Calamus* sp. mempunyai nilai kerapatan dan frekuensi paling tinggi dapat dilihat pada Tabel 5 nilai kerapatan *Calamus* sp. adalah 5,59 dan frekuensi yaitu 4,79. Jenis calamus terdapat hampir di setiap plot pengamatan. *Calamus* sp. merupakan salah satu tumbuhan hutan yang mempunyai nilai komersil cukup tinggi, selain itu sebagai sumber devisa negara yang pemanfaatannya banyak melibatkan petani (Kunut et al. 2014). Tanaman ini umumnya tumbuh secara alami, menyebar dan menyebar mulai dari daerah pantai hingga pegunungan, pada

ketinggian 0-2900 mdpl. Secara ekologis, *Calamus* sp. tumbuh dengan subur diberbagai tempat, baik dataran rendah maupun agak tinggi, terutama di daerah yang lembab seperti pinggiran sungai (Suroto 2011). Jenis rotan ini juga dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pengikat. Beberapa jenis juga dimanfaatkan sebagai tumbuhan untuk upacara adat seperti siri hutan.

Epifit

Epifit merupakan salah satu kelompok tumbuhan penyusun komunitas hutan yang memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi (Febriliani et al. 2013). Epifit tumbuh dan menempel pada tumbuhan lain untuk mendapatkan sinar matahari, air, menyerap unsur hara dan mineral dari kulit batang yang membusuk. Epifit mampu melakukan proses fotosintesis untuk pertumbuhan, sehingga epifit bukan jenis tumbuhan parasit. Keberadaan epifit sangat penting dalam ekosistem hutan karena terkadang tumbuhan epifit mampu menyediakan tempat tumbuh bagi spesies lain (Khamalia et al. 2018). Tumbuhan epifit hidup menempel pada batang tumbuhan lain dan bebatuan. Tumbuhan ini mendapatkan sumber hara dari debu, sampah/detritus, tanah yang dibawa ke atas oleh rayap atau semut, kotoran burung dan lain-lain. Tumbuhan ini melimpah di tempat yang cukup curah hujan, di sekitar mata air, sungai atau air terjun (Lestari et al. 2019). Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat nilai kerapatan relatif dan frekuensi relatif epifit yang paling tinggi dan rendah.

Dari hasil perhitungan pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa *Plocoglottis* sp., mempunyai nilai kerapatan yang paling tinggi yaitu 1,37 dan nilai frekuensi yaitu 2,05. Tumbuhan ini memiliki tempat tumbuh dengan ketinggian 500-600m, di tempat yang lembab, hutan hujan tropis (Hartati et al. 2020). Beberapa jenis tumbuhan epifit dimanfaatkan masyarakat sebagai tanaman hias seperti jenis kembang doa dan anggrek kelapa. Tanaman hias memberikan manfaat penyejuk jiwa, menjaga kenyamanan lingkungan, mendatangkan rasa tenang maupun mendatangkan keuntungan materi bagi yang menjadikan peluang usaha

Pakis

Pakis tidak memiliki bunga atau biji, tumbuhan ini berkembang biak dengan spora yang berkembang menjadi sebuah tumbuhan perantara yang disebut gametofit. Kelompok tumbuhan ini mencakup 12.000 spesies yang masuk dalam kelompok Pteridophyta. Pakis biasanya tumbuh di daerah-daerah lembab, sepanjang sungai dan diberbagai sumber kelembaban yang tetap dan menyukai daerah-daerah teduh seperti di bawah kerimbunan hutan.

Walaupun pakis tidak dianggap sebagai tumbuhan bernilai ekonomi, beberapa spesiesnya dapat digunakan sebagai sumber makanan, tumbuhan hias dan untuk merehabilitasi tanah yang terkontaminasi. Pakis juga berperan untuk obat-obatan dan kesenian (Sukarya et al. 2013). Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat nilai kerapatan relatif dan frekuensi relatif pakis yang paling tinggi dan rendah.

Dari hasil perhitungan tabel di atas yang memiliki nilai kerapatan relatif yang paling tinggi yaitu, *Nephrolepis exaltata*. Dengan nilai kerapatan relatif 12,55, dan nilai frekuensi relatif yaitu 0,68. Tumbuhan ini memiliki tempat tumbuh dengan ketinggian sekitar 876 mdpl (Rizky et al. 2019). Jenis tumbuhan *Microsorium scolopendria* memiliki nilai kerapatan relatif yang paling rendah yaitu, 0,42 dan frekuensi relatif 0,68. Bahkan jenis *N. exaltata* ini termasuk kategori *Redlist* IUCN yaitu *least concern*. Selain itu, jenis Luku dan Pakis hutan banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Serta jenis Towiolo yang daunnya dimanfaatkan sebagai obat untuk wanita yang susah melahirkan.

Anggrek

Anggrek adalah keluarga tumbuhan berbunga yang terbesar, lebih dari 26.000 spesies di seluruh dunia, mencakup 10% dari semua tumbuhan berbunga. Anggrek telah beradaptasi dengan berbagai lingkungan di bumi hingga dapat ditemukan dari habitat kering hingga gunung bersalju. Karakteristik bunga anggrek adalah simetris bilateral, untuk mempermudah penyerbukan oleh serangga. Akar-akar anggrek tebal dan fleksibel untuk menanamkan dirinya pada pohon, dahan atau kulit pohon. Pada lapisan luar akarnya terdapat jaringan berwarna putih yang berfungsi untuk menyerap air. Buahnya memerlukan waktu 2-18 bulan untuk matang dan mengandung lebih dari sejuta biji mikroskopis per kapsulnya. Biji-biji ini akan disebarkan oleh angin dan karena tidak memiliki endosperma, mereka harus membina hubungan simbiotis dengan mikoriza untuk memulai proses germinasi (Sukarya et al. 2013). Tabel 8 dapat dilihat nilai kerapatan relatif dan frekuensi relatif anggrek yang paling tinggi dan rendah.

Berdasarkan tabel diatas tumbuhan *Spathoglottis* sp. nilai kerapatan relatif yang tinggi yaitu 6,64 dan nilai frekuensi relatif yaitu 4,79. Jenis tumbuhan *Curculigo capitulata*, memiliki nilai kerapatan relatif rendah yaitu 0,31, dan nilai frekuensi relatif yaitu 0,68. Jenis *Spathoglottis* masuk kedalam *Redlist* IUCN yaitu *least concern*. Dalam pemanfaatan tumbuhan jenis anggrek tanah oleh masyarakat Sassa daunnya dimanfaatkan sebagai pestisida nabati. Sedangkan jenis Loloka dimanfaatkan sebagai tanaman hias.

Tabel 3. Hasil kerapatan relatif dan frekuensi relatif habitus perdu

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	KR (%)	FR (%)	Pemanfaatan
1	Lolopa	<i>Turpinia pomifera</i>	Staphyleaceae	0,31	0,68	Obat mandi bayi baru lahir
2	Mawi	<i>Kibara</i> sp.	Monimiaceae	0,63	0,68	Ramuan ibu menyusui
3	Ruku ahu	<i>Kibara coriacea</i>	Monimiaceae	0,42	0,68	Bantalan rumah
4	Tabah	<i>Dracaena angustifolia</i>	Asparagaceae	1,05	0,68	Tanaman hias

Sumber: Data primer

Tabel 2. Hasil kerapatan relatif dan frekuensi relatif habitus pohon

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Famili	KR (%)	FR (%)	Pemanfaatan
1	Dengen	<i>Dillenia serrata</i>	Dilleniaceae	5,69	6,16	Bantalan rumah
2	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae	0,52	1,36	Bantalan rumah
3	Tanggoa	<i>Macaranga denticulata</i>	Euphorbiaceae	0,42	1,36	Bantalan rumah
4	Aropi	<i>Stegonia</i> sp.	Chrysobalanaceae	1,16	2,73	Buahnya dikonsumsi
5	Tarra	<i>Artocarpus elasticus</i>	Moraceae	0,10	0,68	Buahnya dikonsumsi
6	Kayu bitte	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	0,21	0,68	Daun bumbu dapur
7	Kayu palli	<i>Lithocarpus sundaicus</i>	Fagaceae	0,63	1,36	Bantalan rumah
8	Jambu-jambu	<i>Syzygium</i> sp.	Myrtaceae	0,21	0,68	Buahnya dikonsumsi
9	Kayu dara-dara	<i>Horsfieldia irya</i>	Myristicaceae	0,31	0,68	Bantalan rumah
10	Kayu bakkang	<i>Orophea enneandra</i>	Annonaceae	0,42	0,68	Bantalan rumah
11	Hira'a	<i>Knema latericia</i>	Myristicaceae	0,21	0,68	Bantalan rumah
12	Mangga-mangga	<i>Madhuca longifolia</i>	Sapotaceae	0,42	0,68	Bantalan rumah
13	Korinde	<i>Psychotria malayana</i>	Rubiaceae	0,21	0,68	Obat urat
14	Mangnga	<i>Castanopsis acuminatissima</i>	Lauraceae	0,31	0,68	Obat gatal
15	Kayu pange	<i>Sloanea javaica</i>	Elaeocarpaceae	0,10	0,68	Buah diolah sayur
16	Hampatuo	<i>Callicarpa longifolia</i>	Verbenaceae	0,21	0,68	Obat pereda muntah
17	Kadotua	<i>Nauclea orientalis</i>	Rubiaceae	0,21	0,68	Bantalan rumah

Sumber: Data primer

Tabel 4. Hasil kerapatan relatif dan frekuensi relatif habitus herba

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	KR (%)	FR (%)	Pemanfaatan
1	Kaki tikus	<i>Impatiens platypetala</i>	Balsaminaceae	14,13	4,1	Tanaman hias
2	Pisang	<i>Musa balbisiana</i>	Musaceae	4,32	5,42	Buah & Jantungnya dikonsumsi
3	Tebu monyet	<i>Cheilocostus speciosus</i>	Costaceae	1,16	2,05	Obat panas dalam
4	Hohulu	<i>Carex remota</i>	Cyperaceae	0,63	1,36	Pewarna makanan
5	Pandan hutan	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandanaceae	1,26	2,05	Dijadikan tikar
6	Daun neke	<i>Phyrinium pubinerve</i>	Maranthaceae	4,85	3,42	Pembungkus nasi
7	Taburita	<i>Saurauia bracteosa</i>	Costaceae	0,21	0,68	Obat demam
8	Poliura	<i>Begonia holosericea</i>	Begoniaceae	2	2,73	Obat cacing
9	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	1,58	2,05	Gula aren
10	Lolihi	<i>Elatostema</i> sp.	Urticaceae	1,76	0,68	Pakan ternak

Sumber: Data primer

Tabel 5. Hasil kerapatan relatif dan frekuensi relatif habitus liana

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Famili	KR (%)	FR(%)	Pemanfaatan
1	Sirih hutan	<i>Piper aduncum</i>	Piperaceae	0,63	0,68	Bahan pangan
2	Balajang	<i>Aeschynanthus</i> sp.	Gesneriaceae	1,16	0,68	Obat luka
3	Rotan	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae	5,59	4,79	Dijadikan pengikat

Sumber: data primer

Tabel 6. Hasil kerapatan relatif dan frekuensi relatif habitus epifit

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	KR(%)	FR(%)	Pemanfaatan
1	Angrek kelapa	<i>Plocoglottis</i> sp.	Orchidaceae	1,37	2,05	Tanaman hias
2	Kembang doa	<i>Asplenium nidus</i>	Aspleiaceae	1,16	2,05	Tanaman hias

Sumber: data primer

Tabel 7. Hasil kerapatan relatif dan frekuensi relatif habitus pakis

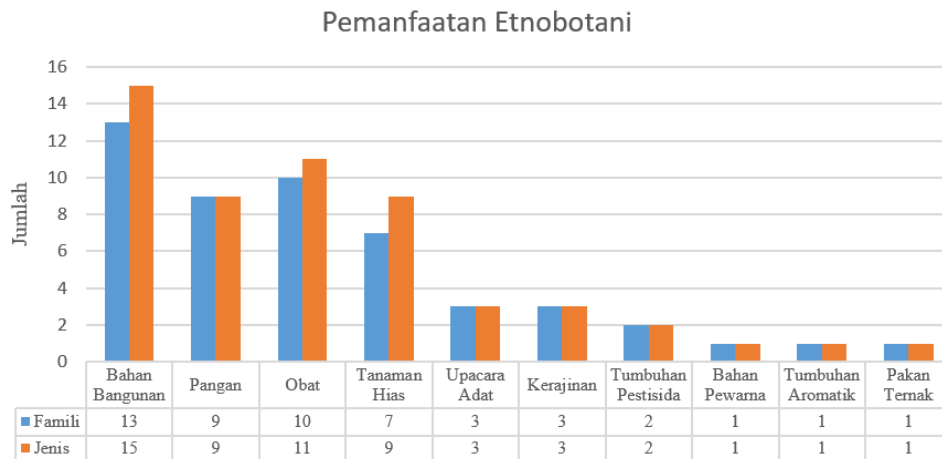
No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	KR (%)	FR (%)	Pemanfaatan
1	Pakis obat	<i>Nephrolepis exaltata</i>	Nephrolepidaceae	12,55	0,68	Obat demam
2	Towiolo	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Nephrolepidaceae	0,84	1,36	Obat melahirkan
3	Pakis hutan	<i>Alsophila glauca</i>	Cyatheaceae	2,74	2,73	Tanaman hias
4	Luku	<i>Microsorium scolopendria</i>	Polypodiaceae	0,42	0,68	Tanaman hias

Sumber: data primer

Tabel 7. Hasil kerapatan relatif dan frekuensi relatif habitus anggrek

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Famili	KR (%)	FR (%)	Pemanfaatan
1	Anggrek tanah	<i>Spathoglottis</i> sp.	Orchidaceae	6,64	4,79	Racun tikus
2	Loloka	<i>Curculigo capitulata</i>	Hypoxidaceae	0,31	0,68	Tanaman hias

Sumber: data primer

**Gambar 3.** Pemanfaatan tumbuhan di Desa Sassa

Pemanfaatan etnobotani

Berdasarkan kelompok kegunaannya, jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan lindung Desa Sassa sekitar 50 jenis dan dapat dikelompokkan ke dalam 10 kelompok kegunaan. Berdasarkan hasil etnobotani kelompok kegunaan terbanyak yaitu tumbuhan penghasil bangunan sebanyak 15 jenis dari 13 famili (Gambar 3).

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa masyarakat adat Desa Sassa memanfaatkan tumbuhan sebanyak 46 jenis dengan habitus yang berbeda yaitu pohon 17 jenis, perdu 4 jenis, herba 10 jenis, liana 5 jenis, epifit 3 jenis, pakis 5 jenis, anggrek 2 jenis. Tumbuhan yang dimanfaatkan digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain: tumbuhan pangan, tumbuhan obat, tumbuhan penghasil warna, tumbuhan keperluan upacara adat, tanaman hias, tumbuhan penghasil kerajinan, tumbuhan aromatik, tumbuhan pakan ternak, tumbuhan penghasil pestisida nabati, dan tumbuhan penghasil bahan bangunan. Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat Desa Sassa tidak hanya sebatas pengetahuan mengenai tumbuhan berguna, tetapi dapat menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dipertahankan dan identitas budaya serta menjadi bentuk usaha konservasi sumberdaya alam yang harus dilestarikan masyarakat adat di hutan lindung Desa Sassa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Sassa, Masyarakat adat Sassa, dan mahasiswa Fakultas Kehutanan, Universitas Andi Djemma, yang telah membantu di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmemare K, Nitibaskara TU, Lidiawati I. 2015. Potensi etnobotani masyarakat desa sekitar hutan (Studi kasus di Desa Tamanjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Jurnal Nusa Sylva* 15 (1): 38-46. [Indonesian]
- Bustani S. 2016. Perlindungan hukum terhadap traditional knowledge di Indonesia. *Jurnal Hukum Prioris* 1 (2): 105-116. DOI: 10.25105/prio.v1i2.317. [Indonesian]
- Diana R, Mercury YH, Nurhidayah. 2021. Ekologi Tumbuhan Herba dan Liana (1st ed.). Pustaka Learning Center, Semarang. [Indonesian]
- Eddie C. 2007. *Fields Guid to Tree and Shrubs of Eastern Queensland Oil and Gas Fields*. Santos Ltd, Adelaide.
- Emda A. 2011. Pemanfaatan media dalam pembelajaran biologi di sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12 (1): 149. DOI: 10.22373/jid.v12i1.444. [Indonesian]
- Febriyani, Ningsih S, Muslimin. 2013. Analisis Vegetasi habitat anggrek di sekitar danau. *Warta Rimba* 1 (1): 1-9. [Indonesian]
- Hartati H, Habil M, Suryani AI. 2020. Analisis fitokimia ekstrak tumbuhan *Poikilospermum suaveolens*. *Seminar Nasional Biologi* 365-370. [Indonesian]
- Kandari LS, Phondani PC, Payal KC, Rao KS, Maikhuri RK. 2012. Ethnobotanical study towards conservation of medicinal and aromatic plants in upper catchments of Dhauliganga in the central Himalaya. *J Mount Sci* 9 (2): 286-296. DOI: 10.1007/s11629-012-2049-7.
- Khamalia I, Herawatiningsih R, Ardian H. 2018. Keanekaragaman jenis paku-pakuan di kawasan IUPHHK-HTI PT. Bhatara Alam Lestari Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari* 6 (3): 510-518. [Indonesian]
- Kuchler AW, Mueller-Dombois D, Ellenberg H. 1976. *Aims and Methods of Vegetation Ecology*. *Geographical Review* 66 (1). DOI: 10.2307/213332.
- Kunut AA, Sudhartono A, Toknok B. 2014. Keanekaragaman jenis rotan (*Calamus* spp.) di kawasan hutan lindung wilayah Kecamatan Dampelas Sojol Kabupaten Donggala. *Warta Rimba* 2 (2): 102-108. [Indonesian]
- Kusmana C. 2017. Metode survey dan interpretasi data vegetasi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 4 (1): 68. [Indonesian]
- Lamanda SA. 2018. Analisis morfofisiologis jati (*Tectona grandis* Linn. f.). *Jurnal Pertanian* 2 (1): 78-86. [Indonesian]

- Lestari I, Murningsih, Utami S. 2019. Keanekaragaman jenis tumbuhan paku epifit di Hutan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. *Niche J Trop Biol* 2 (2): 14-21. [Indonesian]
- Purwanti, Miswan, Pitopang R. 2017. Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat suku saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una. *Biocelbes* 11 (1): 46-60. [Indonesian]
- Rahmani DR, Wahyunah W. 2018. Seleksi tumbuhan perdu sebagai alternatif penyusun vegetasi ruang hijau permukiman. *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)* 4 (1). DOI: 10.20527/jukung.v4i1.4659. [Indonesian]
- Rizky H, Primasari R, Kurniasih Y, Vivanti D. 2019. Keanekaragaman jenis tumbuhan paku terestrial di kawasan hutan dengan tujuan khusus (KHDTK) Banten. *BIOSFER: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi* 4 (1). DOI: 10.23969/biosfer.v4i1.1357. [Indonesian]
- Silalahi M. 2015. Etnobotani di Indonesia dan prospek pengembangannya. *Kuliah Umum OMPT Canopy*. Universitas Indonesia, Depok, 4 November 2015. [Indonesian]
- Simamora TH, Bintoro A. 2015. Identifikasi jenis liana dan tumbuhan penopangnya di blok perlindungan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari* 3 (2): 31. DOI: 10.23960/jsl2331-42. [Indonesian]
- Sukarya DG, Witono JR, Sukarya K, Safarinanugraha D, Setyanti D, Wati RK, Hardstaff LK. 2013. 3500 Plant Species of the Botanic Gardens of Indonesia. PT Sukarya & Sukarya Pandetama, Jakarta. [Indonesian]
- Supriyanto, Indriyanto, Bintoro A. 2014. Inventarisasi jenis tumbuhan obat di hutan mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 2 (1): 67. DOI: 10.23960/jsl1267-76. [Indonesian]
- Suroto S. 2011. Pemanfaatan rotan non komersial sebagai bahan baku mebel ditinjau dari sifat fisis dan mekanis. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan* 3 (1): 1. DOI: 10.24111/jriih.v3i1.1181. [Indonesian]
- Syafitri FR, Sitawati S, Setyobudi L. 2014. Kajian etnobotani masyarakat desa berdasarkan kebutuhan hidup. *Jurnal Produksi Tanaman* 2 (2): 172-179. [Indonesian]
- Uddin S, Ratna R. 2013. Ethnobotanical study on medicinal plants of Rakhaing Indigenous Community of Cox's Bazar District of Bangladesh. *J Pharmacog Phytochem* 2 (4): 164-174.
- van Steenis. 2021. *Mountain Flora of Java*, 2nd edition. Brill. DOI: 10.1163/9789047418689.